

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dengan nama Bursa Efek Jakarta. Bursa Efek diresmikan oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang kemudian berubah nama menjadi Badan Pengawas Pasar Modal, pada 13 Juli 1992 yang kemudian dijadikan HUT BEJ. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT. Semen Cibinong sebagai emiten

pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara. Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan, seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Sekitar tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Tahun 1987 ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

Tahun 1988-1990 paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing, aktivitas bursa terlihat meningkat. Pada 2 Juni 1988 dibuka Bursa Paralel Indonesia (BPI) yang mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

Sekitar Desember 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi pada 16 Juni 1989 dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada 22 Mei 1995 sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Demi menjaga perdagangan bursa efek, pada 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1995. Pada tahun 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia dan tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).

Hingga saat ini Indonesia memiliki Bursa Efek Indonesia yang merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2007. Pada 2 Maret 2009 diadakannya peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia : **JATS-NextG**.¹

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya, serta penerapan *good governance*.

¹ Sejarah Bursa Efek Indonesia dalam www.idx.co.id ,diakses pada 27 September 2019

3. Sejarah Perusahaan Otomotif dan Komponen

Perusahaan otomotif dan komponen merupakan salah satu perusahaan sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang semakin bertumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya produk-produk otomotif yang digunakan baik dari jenis maupun jumlahnya. Disamping perkembangan produknya, permintaan produk otomotif dimasyarakat juga meningkat diimbangi dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Perusahaan otomotif dan komponen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 13 perusahaan. Berikut ini adalah daftar perusahaan otomotif dan komponen yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan Otomotif dan Komponen

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	GDYR	Goodyear Indonesia	01 Desember 1980
2	LPIN	Multi Prima Sejahtera	05 Februari 1990
3	ASII	Astra International Tbk	04 April 1990
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08 Mei 1990
5	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12 Juli 1990
6	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990
7	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05 September 1990
8	NIPS	Nippres Tbk	24 Juli 1991
9	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	15 September 1993
10	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996
11	AUTO	Astra Auto Part Tbk	15 Juni 1998

12	MASA	Multistrada Arah Sarana	09 Juni 2005
13	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	07 Juli 2015

Sumber : www.sahamok.com

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Selama periode penelitian terdapat 13 populasi yang akan diuji, namun hanya terdapat 6 sampel yang memenuhi persyaratan *purposive sampling*.

Berikut ini daftar perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2016-2018.

Tabel 4.2

Daftar Sampel Perusahaan Otomotif dan Komponen

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AUTO	Astra Otoparts Tbk	15 Juni 1998
2	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05 September 1990
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08 Mei 1990
4	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	09 Juni 2005
5	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12 Juli 1990
6	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996

Sumber : www.sahamok.com

B. Hasil Uji

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menjelaskan suatu data yang telah dikumpulkan dan diringkas pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan data tersebut. Biasanya meliputi gambaran atau mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut dari suatu data ; *mean*,

*median, modus, range, varian, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi.*² Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laba Kotor (X1), Laba Operasi (X2) dan Laba Bersih (X3) sebagai variabel independen dan Arus Kas sebagai variabel dependen (Y). Adapun hasil analisis deskriptif rata-rata laba kotor, laba operasi dan laba bersih serta arus kas perusahaan manufaktur dalam penelitian ini dari tahun 2016 sampai dengan 2018 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Kotor	72	191325000	633405362832	125886134881.39	184819085375.533
Laba Operasi	72	830000	461572746024	57095531819.13	114919276019.303
Laba Bersih	72	41177000	332846274996	41715331548.00	83636201043.595
Arus Kas	72	63189000	551370103460	71235220989.43	117275300501.661
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa :

a. Laba Kotor

- 1) Rata-rata laba kotor dari tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 191.325.000 dengan demikian batas bawah nilai laba kotor dalam penelitian ini adalah Rp. 191.325.000 yang diperoleh dari PT Selamat Sempurna Tbk.

² Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal. 24

- 2) Rata-rata laba kotor dari tahun 2016-2018 memiliki nilai maximum sebesar Rp 633.405.362.832 dengan demikian batas atas nilai laba kotor dalam penelitian ini adalah Rp. 633.405.362.832 yang diperoleh dari PT Indo Kordsa Tbk.
- 3) Laba kotor dari tahun 2016-2018 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 125.886.134.881,39 dengan demikian rata-rata laba kotor dalam penelitian ini adalah Rp. 125.886.134.881,39.
- 4) Laba kotor memiliki nilai standar deviasi dari tahun 2016-2018 sebesar Rp. 184.819.085.375,53 dengan demikian batas penyimpangan laba kotor dalam penelitian ini adalah Rp. 184.819.085.375,53.

b. Laba Operasi

- 1) Rata-rata rugi operasi dari tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 830.000 dengan demikian batas bawah nilai laba operasi dalam penelitian ini adalah Rp. 830.000 yang diperoleh dari PT Gajah Tunggal Tbk.
- 2) Rata-rata laba operasi dari tahun 2016-2018 memiliki nilai maximum sebesar Rp. 461.572.746.024 dengan demikian batas atas nilai laba operasi dalam penelitian ini adalah Rp. 461.572.746.024 yang diperoleh dari PT Indo Kordsa Tbk.
- 3) Laba operasi dari tahun 2016-2018 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 57.095.531.819,13 dengan demikian rata-rata laba operasi dalam penelitian ini adalah Rp. 57.095.531.819,13.

- 4) Laba operasi dari tahun 2016-2018 memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp. 114.919.276.019,3 dengan demikian batas penyimpangan laba operasi dalam penelitian ini adalah Rp. 114.919.276.019,3.

c. Laba Bersih

- 1) Rata-rata rugi bersih dari tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 41.177.000 dengan demikian batas bawah nilai rugi bersih dalam penelitian ini adalah Rp. 41.177.000 yang diperoleh dari PT Gajah Tunggal Tbk.
- 2) Rata-rata laba bersih dari tahun 2016-2018 memiliki nilai maximum sebesar Rp. 332.846.274.996 dengan demikian batas atas nilai laba bersih dalam penelitian ini adalah Rp. 332.846.274.996 yang diperoleh dari PT Indo Kordsa Tbk.
- 3) Rata-rata laba bersih dari tahun 2016-2018 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 41.715.331.548 dengan demikian rata-rata laba bersih dalam penelitian ini adalah Rp. 41.715.331.548.
- 4) Laba bersih dari tahun 2016-2018 memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp. 83.636.201.043,59 dengan demikian batas penyimpangan laba bersih dalam penelitian ini adalah Rp. 83.636.201.043,59.

d. Arus Kas

- 1) Rata-rata arus kas dari tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 63.189.000 dengan demikian batas

bawah nilai arus kas dalam penelitian ini adalah Rp. 63.189.000 yang diperoleh dari PT Selamat Sempurna Tbk.

- 2) Rata-rata arus kas dari tahun 2016-2018 memiliki nilai maximum sebesar Rp. 551.370.103.460 dengan demikian batas atas nilai arus kas dalam penelitian ini adalah Rp. 551.370.103.460 yang diperoleh dari PT Multistrada Arah Sarana Tbk.
- 3) Arus kas dari tahun 2016-2018 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 71.235.220.989,43 dengan demikian rata-rata arus kas dalam penelitian ini adalah Rp. 71.235.220.989,43.
- 4) Rata-rata arus kas dari tahun 2016-2018 memiliki nilai standar deviasi sebesar Rp. 117.275.300.501,66 dengan demikian batas penyimpangan arus kas dalam penelitian ini adalah Rp. 117.275.300.501,66.

2. Hasil Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Sehingga apabila data kontinu telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni uji asumsi klasik, uji t, uji f dan uji determinasi (R^2) dapat dilaksanakan. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa Kolmogorov-Smirnov.

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Nilai Asym. Sig. (2-tailed) dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- a. Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas data :

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01838958
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.053
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai signifikansi semua variabel sebesar 0,2 berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisa matriks korelasi antar variabel bebas dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LabaKotor	.172	5.816
	LabaOperasi	.760	3.102
	LabaBersih	.600	6.802

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa laba kotor, laba operasi, dan laba bersih memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas

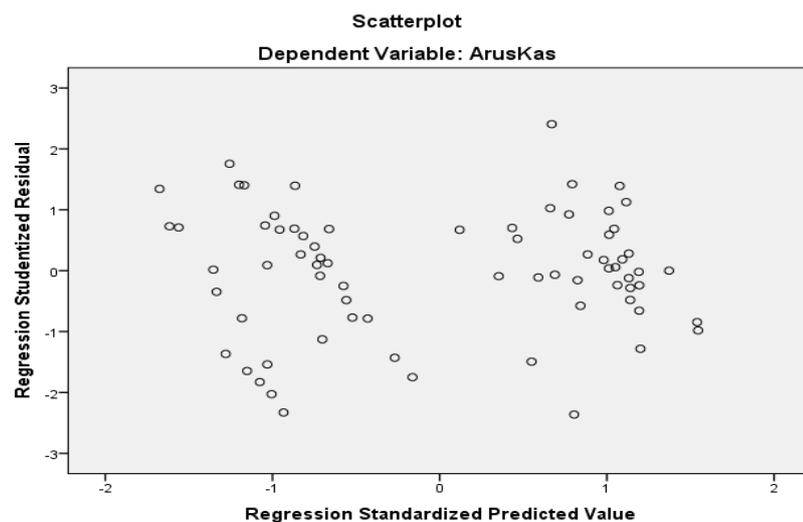
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi penyimpangan model karena variansi gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain.

Dampak jika terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan untuk menguji signifikan kurang kuat. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik *scatter plot* dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur, maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa grafik *scatter plot* menunjukkan titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga membuktikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi dan model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengambilan keputusan autokorelasi dapat dilihat dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Nilai DW terletak diantara du dan $4-du$, maka autokorelasi sama dengan nol dan dapat diartikan tidak ada autokorelasi.
- 2) Nilai DW terletak dibawah *lower bound* (dl), maka akan mempunyai koefisien lebih besar dari nol dan memiliki autokorelasi positif.
- 3) Nilai $DW > (4-dl)$ maka koefisien korelasi kurang dari nol, sehingga memiliki autokorelasi negatif.
- 4) Nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ sehingga hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.7**Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.895	.891	.01879	1.701

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji autokorelasi dimana angka *Durbin-Watson* pada model regresi data adalah 1,701. Data ini berkisar antara -4 sampai 4, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah dalam model regresi penelitian yaitu tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t . Sehingga persamaan regresi ini layak dipakai.

4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih dari variabel independen dengan variabel dependen, atau untuk meramalkan dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.042	.044		-.959	.341
	LabaKotor	1.348	.104	1.222	12.912	.000
	LabaOperasi	.087	.139	.089	.629	.532
	LabaBersih	-.420	.169	-.401	-2.490	.015

a. Dependent Variable: ArusKas

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Persamaan Regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0,042 + 1,348X_1 + 0,087X_2 + -0,420X_3$$

Keterangan :

Y = Arus Kas

X1 = Laba Kotor

X2 = Laba Operasi

X3 = Laba Bersih

α = Konstanta

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Berdasarkan persamaan di atas, konstanta sebesar -0,042 ($\alpha = -0,042$). Artinya jika variabel independen (laba kotor, laba operasi, dan laba bersih) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya arus kas di masa yang akan datang adalah sebesar -0,042.

- b. Laba kotor mempunyai nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,348. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah dari laba kotor akan menyebabkan kenaikan arus kas di masa yang akan datang, yang diterima sebesar nilai koefisiennya yaitu sebesar 1,348 rupiah.
- c. Laba operasi mempunyai nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,087. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah dari laba operasi akan menyebabkan kenaikan arus kas di masa yang akan datang, yang diterima sebesar nilai koefisiennya yaitu sebesar 0,087 rupiah.
- d. Laba bersih mempunyai nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,0420. Artinya pada variabel laba bersih terdapat hubungan negatif dengan arus kas di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah dari laba bersih akan menyebabkan penurunan arus kas di masa yang akan datang, yang diterima sebesar nilai koefisiennya yaitu sebesar -0,0420 rupiah.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau terpisah. Hasil dari Uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9**Hasil Uji t Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	-0.959	.341
LabaKotor	12.912	.000
LabaOperasi	0.629	.532
LabaBersih	-2.49	.015

a. Dependent Variable: ArusKas

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas disimpulkan bahwa mengenai uji hipotesis secara parsial atau terpisah dari masing-masing variabel independen terhadap variabel depeden, sebagai berikut :

- 1) Pengaruh laba kotor terhadap prediksi arus kas di masa mendatang.

Pada output regresi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel laba kotor adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba kotor berpengaruh terhadap arus kas di masa mendatang.

- 2) Pengaruh laba operasi terhadap prediksi arus kas di masa mendatang.

Pada output regresi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel laba operasi adalah sebesar 0,532. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba operasi tidak berpengaruh terhadap arus kas di masa mendatang.

3) Pengaruh laba bersih terhadap prediksi arus kas di masa mendatang.

Pada output regresi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel laba bersih adalah sebesar 0,015. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap arus kas di masa mendatang.

b. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Dimana hasil uji signifikansi simultan (Uji F) dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.205	3	.068	193.760	.000 ^b
	Residual	.024	68	.000		
	Total	.229	71			

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9 di atas, nilai F yang diperoleh adalah sebesar 193,760 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel laba kotor, laba operasi, dan

laba bersih secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh dalam memprediksi arus di masa yang mendatang.

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 ^a	.895	.891	.01879

Sumber : Output SPSS 23.0, data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,891. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam menerangkan variasi variabel dependen sebesar 0,891 atau 89,1%. Sisanya sebesar 10,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.